

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaporan laporan keuangan merupakan hal yang amat penting dimiliki setiap perusahaan, terutama perusahaan *go public (Initial Public Offering)*. Laporan keuangan ini dibuat sebagai tolak ukur bagi para pemegang saham, komite, investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menentukan perkembangan dan bagaimana masa depan perusahaan kedepannya didalam berbagai aspek. Tak dapat dipungkiri bahwa risiko kecurangan dalam laporan keuangan selalu ada dan memiliki kesulitan yang relatif susah untuk ditemukan, dan ini merupakan tantangan untuk auditor eksternal dalam menentukan dan memberikan saran serta opini terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Teknologi yang semakin canggih dan berkembang membuat perubahan yang terjadi didunia juga semakin pesat. Hal ini mendorong perubahan diberbagai aspek kehidupan termasuk pekerjaan dibidang auditing. Semakin cerdas manusia, maka semakin banyak pula cara yang dapat mereka gunakan untuk melakukan tindakan demi mencapai keinginan atau tujuannya. Dimaksudkan disini adalah semakin maraknya kejadian tindak laku kecurangan yang semakin merajalela dan berkembang di era ini. Oleh karena itu diharapkan agar para peneliti kecurangan laporan keuangan yaitu auditor, memiliki kemampuan dan keahlian yang juga memadai guna mendeteksi, menemukan dan menyelesaikan masalah kecurangan yang ada.

Laporan keuangan memiliki mekanisme dalam penyajiannya sehingga suatu audit diharapkan mampu meyakinkan pembaca jika laporan keuangan tidak mengandung dan dipengaruhi oleh salah saji yang bernilai material serta mampu menunjukkan akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Seperti dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 bahwa terdapat sebanyak 26,7 juta perusahaan berdiri di Indonesia, dimana terjadi peningkatan sebesar 3,98 juta perusahaan baru dalam jangka waktu 10 tahun saja diukur dari tahun 2006 dan perusahaan-perusahaan ini tentu memerlukan adanya

tindak analisis terhadap laporan keuangannya. Disinilah paraakuntan publik dari Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlukan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk menganalisa laporan keuangan, mereka sering dikenal dengan sebutan auditor eksternal. Jika masyarakat mendengar terdapat isu kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, masyarakat akan meragukan *skill* dan integritas dari auditor yang bertugas (Purwanti, Diana , 2018)

Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini cukup maraknya pemberitaan tentang perusahaan yang tersandung kasus *fraud* dengan melibatkan kantor akuntan publik, seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada Enron Corporation dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, dimana laporan keuangan atas Enron Corporation diberikan opini wajar tanpa pengecualian. Laporan tersebut akhirnya dinyatakan pailit setelah ditemukan adanya pihak dari KAP Arthur Andersen yang memberikan jasa sebagai auditor maupun konsultan bisnis perusahaan sekaligus.

Kasus lainnya terhadap kasus kecurangan adalah yang baru-baru ini terjadi yakni, tindak kecurangan Sun Prima Nusantara (SNP) yang melibatkan auditor dari Deloitte Indonesia. SNP merupakan anak perusahaan dari group bisnis Columbia. SNP menghimpun dana dari pinjaman bank baik dengan *joint financing* ataupun jalur langsung. Bank-bank yang memberikan pinjaman tersebut adalah kreditor dan mereka memiliki hak untuk mengetahui bagaimana dana yang mereka pinjamakan ke SNP Finance. Dalam hal ini bank bergantung pada informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen SNP Finance. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tersebut terbebas dari kesalahan atau manipulasi, maka laporan keuangan tersebut diaudit (oleh Deloitte). Namun dengan perubahan kondisi pasar membuat penjualan Columbia menurun drastis sehingga memberikan dampak buruk untuk SNP. SNP yang tidak dapat melunasi utangnya kepada para kreditor akhirnya melakukan tindak kecurangan dengan memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangan. Namun disayangkan auditor dari Deloitte tidak dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan tersebut dan malah memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Dapat dikatakan bahwa KAP Deloitte lalai dalam

menerapkan prinsip kewaspadaan atau skeptisme profesional dalam penugasannya.

Terdapat beberapa tipe kekeliruan dalam salah saji yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Seorang auditor diharuskan memiliki kompetensi dalam mendeteksi kecurangan dan salah saji. Indikator pembeda antara kecurangan dengan kekeliruan merupakan aktivitas yang mendasarinya. Kekeliruan dapat timbul dikarenakan terdapat ketidaksengajaan, sedangkan kecurangan merupakan tindakan yang dengan sadar dilakukan dan terjadi dalam berbagai kejadian. Hal ini hanya untuk keperluan dan kesenangan pribadi atau kelompok dimana tindakan ini merupakan hal yang melanggar hukum dan juga merugikan banyak pihak lain yang terlibat (Biksa dan Wiratmaja, 2016). *Assosiation of Certified Fraud Exainers (ACFE)* menyatakan bahwa terdapat tiga pengelompokan didalam kecurangan yaitu fraud terhadap aset (*Asset Missappropriation*), kecurangan terhadap laporan keuangan (*Fraudulent Statement*), dan korupsi (*Corruption*) tetapi didalam penelitiannya penulis lebih berfokus terhadap laporan keuangan yang mengalami kecurangan.

Setiap auditor mempunyai teknik atau kemampuan khusus yang berbeda-beda didalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan seringkali terdapat hambatan dan kesulitan didalam membedakan antara salah saji dan kecurangan. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), contohnya seperti keahlian, pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan beban kerja.

Tindakan manipulasi di laporan keuangan semakin sukar ditemukan setiap waktunya, sehingga membuat auditor harus semakin meningkatkan dan mengembangkan lagi keahliannya, baik itu didalam merespon kecurangan tersebut dan bagaimana auditor mencari dan menyelesaikan tindak kecurangan yang ditemukan tersebut (Vona, 2008). Keahlian yang didapatkan auditor tidaklah secara instan melainkan dari pendidikan formal dan diperluas dengan pembelajaran dari penugasan-penugasan auditing yang berhasil diselesaikan (Romadhina, 2016). Semakin kompeten sumber daya manusia yang berada dalam kantor akuntan publik, maka semakin berkompeten juga kualitas audit yang

diwujudkan. Keahlian auditor dapat semakin dikembangkan dengan mengikuti pelatihan dan sertifikasi auditor dimana mereka belajar hal-hal baru yang akan memperluas pengetahuan dan kemampuannya. Keahlian membantu auditor dalam proses penugasannya karena dengan semakin ahli seorang auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dan meminimalisir kesalahan prosedur dengan lebih baik. Untuk menjaga kredibilitas, auditor eksternal harus selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya ketika menjalankan tugasnya. Bahkan dalam mendeteksi kecurangan, auditor eksternal harus memiliki keahlian dan menggunakan keahliannya agar supaya pendeteksian kecurangan ini dapat dilakukan dengan baik. (Wardhani, 2014)

Pengalaman menjadi salah satu faktor penting didalam pendeteksian kecurangan. Suraida (2005) mengatakan jika hal yang akan diperoleh oleh auditor apabila telah menyelesaikan proses audit laporan keuangan baik dari segi waktu penyelesaian maupun kuantitas penugasan yang telah diselesaikan adalah disebut pengalaman audit. Auditor dengan pengalaman lebih banyak akan lebih mudah dan cepat didalam menemukan kesalahan dan membedakannya dengan kecurangan dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya kurang ataupun auditor yang baru saja terjun ke dunia kerja (Libby dan Frederick 1990). Pengalaman akan memberikan auditor kajian terhadap berbagai jenis kecurangan yang telah ditemukan. Fatimah (2016) menyatakan jika hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, pengalaman auditor, tekanan waktu, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Didukung oleh studi Yusuf (2013) dimana independensi, pengalaman kerja, dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman menjadi sesuatu yang harus selalu dikembangkan guna menjadi seorang auditor yang semakin berkompeten dan ahli dalam menyelesaikan tugas dengan tepat tanpa kesalahan yang berarti.

Sifat skeptis merupakan sifat yang harus dimiliki oleh auditor profesional. Sifat ini sangat penting dimiliki dikarenakan pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran. Auditor diharapkan

untuk tidak sepenuhnya percaya akan data informasi yang diterima dari auditee atau manajemen sebelum menemukan fakta bahwa data tersebut benar adanya. Tetapi bukan berarti auditor selalu mencurigai semua informasi yang disediakan oleh auditee, tetapi auditor harus menelaah terlebih dahulu setiap informasi dan selalu waspada dalam segala tindakan dan pengambilan keputusan. Auditor yang memiliki sifat skeptis yang rendah dimana auditor sangat mudah percaya dengan auditee akan mengalami kesulitan yang lebih berarti didalam menemukan kesalahan dan kecurangan karena auditor terlalu mudah percaya dengan asersi yang diberikan oleh manajemen. Dalam perbedaan inilah terjadi perdebatan dan masalah karena tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sama tetapi tingkat skeptisme tiap auditor berbeda. Hasil penelitian dari Turangan dan Sondakh (2016) menunjukkan jika skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas dari pemeriksaan, sedangkan skeptisisme profesional yang dimoderasi oleh kepatuhan pada kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan. Kartikarini dan Sugiarto (2016) menyatakan apabila keahlian dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor.

Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa auditor akan mengalami beban kerja terutama di masa sibuk pengauditan yaitu periode kuartal pertama awal tahun yang menyebabkan kelelahan baik fisik dan mental auditor. Hal ini mengakibatkan auditor tidak dapat melakukan prosedur audit secara menyeluruh dan tidak menyikapi secara kritis setiap informasi yang diberikan oleh klien. Dampak negatif dari beban kerja ini dapat mempengaruhi kemampuan dari auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fitriany (2011) dalam penelitiannya menunjukkan jika beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Namun Yusrianti (2015) memiliki tanggapan yang berbedadimana ia menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas kecurangan, hal ini mengukuhkan bahwa semakin besar beban kerja seorang auditor, maka akan semakin baik pula kemampuan auditor tersebut didalam mendeteksi adanya kecurangan dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh keahlian, pengalaman, skeptisme dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didasari oleh kemampuan dari auditor yang berbeda-beda tetapi pekerjaan mereka tetaplah sama yaitu melakukan audit terhadap laporan keuangan guna mencari salah saji ataupun kecurangan. Pendeteksian kecurangan (*fraud*) haruslah dilakukan dan ditemukan dengan seksama untuk nantinya diselesaikan agar tidak dapat terjadi hal-hal yang bisa merugikan semua pihak yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan responden dari Kantora Akuntan Publik wilayah Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah keahlian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- b. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- c. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- d. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas , penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keahlian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dari keahlian, pengalaman kerja, skeptisme profesional dan beban kerja terhadap kemampuan auditor didalam mendeteksi adanya kecurangan di laporan keuangan. Diharapkan juga bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi didalam pengembangan ilmu akuntansi terutama didalam bidang auditing.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti yang ingin menerapkan ilmu dan wawasan yang didapatkan dari penelitian ini. Lalu diharapkan juga bahwa penelitian ini bisa digunakan oleh Kantor Akuntan Publik didalam mengambil keputusan terkait dengan gender, pengalaman kerja, keahlian, beban kerja dan sikap skeptisme profesional paraauditornya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka penulis menjabarkan isi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan mengenai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menetapkan metode penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik obyek penelitian, analisis data dan disertai dengan pembahasan hasil dari penelitian tersebut.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.